

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Secara umum pendidikan berfungsi untuk membangun watak dan peradaban suatu bangsa sesuai dengan isi Permendiknas No. 22 Tahun 2006. Semua kebutuhan jasmani maupun rohani akan terpenuhi dengan memperoleh pendidikan melalui proses pengajaran dan latihan. Untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas maka diperlukanlah sebuah pembelajaran.

Menurut Betyka, F., Putra, A., & Erita (2019) mengartikan pembelajaran adalah suatu usaha untuk meningkatkan potensi siswa menjadi berpengetahuan dan berkemampuan. Pembelajaran disini harus mampu mendorong anak untuk melatih kreativitasnya, membuat siswa aktif pada saat pembelajaran, mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan berlangsung dalam kondisi yang berkesan dan menyenangkan. Jadi untuk meningkatkan kemampuan siswa tidak dapat berhasil tanpa ada orang yang membantu yaitu peran guru dan timbal balik dari siswa. Hal ini berhubungan dengan QS. Al-Taubah/9:122 yang berbunyi:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَأْتُواكُمْ بِالْحُكْمِ فَخْتَلَفْتُمْ فِي الْقَدْحِ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَ أَهْلِ الْبَيْتِ وَالَّذِينَ تُوذَوْنَ مِنْهُمْ قَدْ ضَلُّوا أَسْوَاعَ الْبَطْخِ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَ أَهْلِ الْبَيْتِ وَالَّذِينَ تُوذَوْنَ مِنْهُمْ قَدْ ضَلُّوا أَسْوَاعَ الْبَطْخِ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَ أَهْلِ الْبَيْتِ وَالَّذِينَ تُوذَوْنَ مِنْهُمْ قَدْ ضَلُّوا أَسْوَاعَ الْبَطْخِ ﴾

□ لِيَتَّقُوا أَنفُسَهُمْ وَيُؤْتُوا حَتَّىٰ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ □

*Artinya: Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*(QS. Al-Taubah/9:122). Dari ayat diatas ditegaskan agar manusia meningkatkan pengetahuan untuk dirinya sendiri.

Sistem pendidikan nasional senantiasa harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik ditingkat lokal, nasional maupun global. Menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Salah satu bidang studi pendidikan Indonesia adalah Matematika.

Penelitian-penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa peserta didik menganggap pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang rumit dan sulit, dengan banyaknya rumus-rumus dan logika yang membingungkan peserta didik (Kamarullah, 2017). Hal tersebut dikarenakan materi pembelajaran yang dipelajari tidak dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari atau kehidupan nyata (Gazali, 2016), proses pembelajaran yang dilakukan hanya berupa penyampaian rumus-rumus, dan penyampaian rumus disampaikan oleh guru secara langsung tanpa adanya kesempatan bagi Peserta didik untuk memikirkan bagaimana pola maupun penyelesaian dari rumus tersebut. Hal ini berdampak pada peserta didik tidak dapat menyelesaikan permasalahan soal-soal yang diberikan jika soal tersebut berbeda dengan contoh soal yang sebelumnya mereka pelajari dan berdampak pada rendahnya hasil belajar matematika peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di sekolah MTs. Nurul Ikhwan Tanjung Morawa pada tanggal 07 Maret 2022 pada guru yang mengajar di kelas VIII oleh ibu Siti Aminah, S.Pd ditemukan bahwa

- 1) Siswa hanya menjadi objek dan guru menjadi pusat pembelajaran;
- 2) Siswa hanya dapat mendengar, melihat, mencatat dan mengerjakan latihan yang diberikan guru;
- 3) siswa hanya menerima pengetahuan secara abstrak (hanya membayangkan) tanpa mengalami sendiri;
- 4) pembelajaran matematika masih menggunakan lembar kerja peserta didik (LKPD) yang bersifat konvensional, sehingga belum menggunakan model pembelajaran tertentu. Ditemukan pula bahwa matematika sebagai mata pelajaran yang ada di sekolah banyak menimbulkan emosi negatif antara siswa dan orang tua. Hal itu dipandang sulit, terlepas dari kenyataan dalam definisi dan teorema kehidupan sehari-hari. Hal ini diperlukan suatu sumber belajar yang dapat mengarahkan siswa dalam meningkatkan proses pembelajaran matematika. Berikut adalah LKPD siswa kelas VIII-2.



Gambar 1. LKPD Kelas VIII-2 di MTs. Nurul Ikhwan

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa LKPD yang digunakan oleh guru belum mengantarkan pada permasalahan kontekstual sebagai titik awal pembelajaran. LKPD tersebut juga belum memberikan motivasi kepada peserta didik untuk belajar matematika dan mengembangkan sendiri ide dan pengalaman yang dimilikinya. Sehingga di dalam pembelajaran peserta didik kurang aktif dan kurang memahami materi yang diberikan oleh guru. Kurangnya penjelasan pada LKPD tersebut mengenai proses ditemukannya konsep tersebut. Hal ini menyebabkan peserta didik hanya ingat ketika belajar materi tersebut dan lupa ketika belajar tentang materi yang lain. LKPD disekolah juga membuat soal yang sulit dipahami bahkan tingkat kesulitannya hampir sama mengakibatkan peserta didik menjadi cepat bosan dalam belajar, proses belajar pembelajaran yang dilakukan hanya menggunakan LKPD yang kurang menarik sehingga kurangnya minat belajar siswa.

Menurut Septian (Septian, 2019) Pengembangan LKPD di Sekolah tentunya membutuhkan suatu model pembelajaran yang menarik. Salah satu model yang dapat diterapkan untuk pengembangan LKPD yang mengarah pada permasalahan kontekstual adalah *Realistic Mathematics Education* (RME).

Menurut Fauzan & Yerizon (2013) *Realistic Mathematics Education* (RME) adalah suatu pendekatan pembelajaran matematika yang selalu menggunakan masalah sehari-hari, Salah satunya memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari agar siswa lebih mudah memahami konsep dan maksud dari pembelajaran. RME memiliki beberapa

karakteristik diantaranya: (a) penggunaan konteks, (b) penggunaan model untuk matematisasi progresif, (c) pemanfaatan hasil konstruksi, (d) interaktivitas, (e) keterkaitan.

Menurut Yudhi (2017) *Realistic Mathematics Education* (RME) memberikan kesempatan pada siswa untuk menemukan sendiri berbagai fakta, membangun konsep, serta nilai-nilai baru yang diperlukan untuk kehidupannya. Pendekatan RME awalnya diperkenalkan dan dikembangkan pertama kali di Belanda pada tahun 1970 oleh Institut Freudenthal. Adapun sintaks pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) menurut Yudhi (2017) yaitu, (1) Memahami masalah kontekstual, (2) Menjelaskan masalah kontekstual, (3) Menyelesaikan masalah kontekstual, (4) Membandingkan dan mendiskusikan jawaban, (5) Menyimpulkan.

Menurut Sabdarini, Egok, & Aswarliansyah (2021) adapun kelebihan dari pendekatan *Realistic Mathematic Education* (RME) yaitu, (a) Membuka wawasan siswa mengenai keterkaitan matematika dengan peristiwa kehidupan, (b) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjadi seorang peneliti dalam membangun suatu konsep matematika, (c) Siswa diberikan kebebasan menggunakan berbagai macam cara berdasarkan pola pikir dalam menyelesaikan masalah kontekstual, (d) Lebih menekankan pada proses pembelajaran dibandingkan dengan hasil. Selain menggunakan pendekatan yang berbasis *Realistic Mathematic Education* (RME) seorang guru perlu memfasilitasi siswa dengan bahan ajar sederhana seperti Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memandang bahwa untuk meningkatkan hasil belajar siswa perlu menggunakan media pembelajaran. Untuk itu penulis berinisiatif untuk mengembangkan media pembelajaran LKPD berbasis RME terkait dengan keaktifan siswa dalam pembelajaran sehingga tercapainya hasil belajar sesuai dengan KKM.

Menurut Halija, Khasna, & Arifin (2021) Hal ini senada dengan penelitiannya yakni “Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKPD) Berbasis Pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) Pada Siswa Kelas VIII MTs. Nurul Ikhwan”. Oleh itu penulis mengangkat judul untuk diteliti adalah “Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis *Realistic Mathematics Education* (RME) di MTs Nurul Ikhwan Tg. Morawa”.

Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis *Realistic Mathematics Education* (RME) Di MTs Nurul Ikhwan Tg. Morawa**”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran masih berpusat pada guru dan tidak sesuai dengan kurikulum 2013.
2. Pembelajaran matematika masih menggunakan lembar kerja peserta didik (LKPD) yang bersifat konvensional.

3. Siswa hanya dapat mendengar, melihat, mencatat dan mengerjakan latihan yang diberikan guru.
4. Model pembelajaran yang digunakan guru belum bervariasi.

### C. Batasan Masalah

Agar penelitian tidak menyimpang dari permasalahan yang dibahas maka perlu dibatasi permasalahannya, dimana peneliti memfokuskan penelitiannya pada:

1. LKPD yang dikembangkan berbasis pembelajaran RME menggunakan model pengembangan Thiagarajan dengan dibatasi hanya sampai 3D.
2. Dibatasi pada materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel hanya sampai 3D (*Define, Design, Develop*).

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas maka rumusan masalah yang dipaparkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kevalidan pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) pada materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel yang digunakan dalam pembelajaran matematika?
2. Bagaimana kepraktisan pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) pada materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel yang digunakan dalam pembelajaran matematika?
3. Bagaimana keefektifan pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) pada materi Sistem

Persamaan Linier Dua Variabel yang digunakan dalam pembelajaran matematika?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang diuraikan dalam beberapa poin diatas maka dapat disimpulkan tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kevalidan pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) pada materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel yang digunakan dalam pembelajaran matematika.
2. Untuk mengetahui kepraktisan pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) pada materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel yang digunakan dalam pembelajaran matematika.
3. Untuk mengetahui keefektifan pada Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME) pada materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel yang digunakan dalam pembelajaran matematika.

### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi mahasiswa, Sebagai bahan pengalaman dan pengetahuan peneliti dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik pada masa yang akan datang.
2. Bagi guru, Sebagai bahan pertimbangan bagi para guru matematika dalam upaya memotivasi siswa dan memaksimalkan kegiatan belajar matematika.



3. Bagi peserta didik, sebagai bahan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa dan melatih keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat pada saat pembelajaran dikelas.
4. Lembaga/sekolah, sebagai bahan informasi untuk meningkatkan mutu pendidikan serta untuk dijadikan bahan pertimbangan dan tambahan informasi dalam menentukan langkah-langkah penggunaan metode mata pelajaran matematika khususnya dan mata pelajaran yang lain pada umumnya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teoritis**

Kajian teoritis yang akan dijelaskan adalah Pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME), Lembar Kerja Peserta Didik, dan Model Pengembangan Thiagarajan.

##### **1. *Realistic Mathematics Education* (RME)**

Pendidikan Matematika Realistik atau *Realistic Mathematics Education* (RME) merupakan teori belajar mengajar dalam pendidikan matematika. Menurut Sari Puspa (2017) RME pertama kali dikembangkan di Belanda pada tahun 1970-an. Gagasan itu pada awalnya merupakan reaksi penolakan kalangan pendidik matematika dan matematikawan Belanda terhadap gerakan Matematika Modern yang melanda sebagian besar dunia saat itu. *Realistic Mathematics Education* (RME) merupakan pendekatan dalam pendidikan matematika, diadaptasi di beberapa sekolah di Amerika Serikat. Sedangkan untuk Indonesia sendiri metode pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME), menurut Warsito & Saleh (2021) mulai diperkenalkan pada tahun 2001 di beberapa Perguruan Tinggi secara kolaboratif melalui proyek Pendidikan Matematika Realistik di tingkat SD.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas bahwa *Realistic Mathematics Education* (RME) menempatkan realitas dan pengalaman nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari sebagai titik awal pembelajaran serta menjadikan matematika sebagai aktivitas siswa. Siswa diajak berpikir cara menyelesaikan masalah yang pernah dialami. Masalah-

masalah realistik digunakan sebagai sumber munculnya konsep-konsep matematika atau pengetahuan matematika formal. Pembelajaran matematika realistik di kelas berorientasi pada karakteristik *Realistic Mathematics Education* (RME), sehingga siswa mempunyai kesempatan untuk menemukan kembali konsep-konsep matematika. Siswa diberikan kesempatan untuk mengaplikasikan konsep-konsep matematika untuk memecahkan masalah sehari-hari.

Karakteristik *Realistic Mathematics Education* (RME) :

Menurut Treffer (1991) metode pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) memiliki lima karakteristik, yaitu:

1) Penggunaan konteks

Konteks atau permasalahan realistik digunakan sebagai titik awal pembelajaran matematika. Konteks tidak harus berupa masalah dunia nyata namun bisa dalam bentuk permainan, penggunaan alat peraga, atau situasi lain selama hal tersebut bermakna dan bisa dibayangkan dalam pikiran siswa. Melalui penggunaan konteks, siswa dilibatkan secara aktif untuk melakukan kegiatan eksplorasi permasalahan. Hasil eksplorasi siswa tidak hanya bertujuan untuk menemukan jawaban akhir dari permasalahan yang diberikan, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan berbagai strategi penyelesaian masalah yang bisa digunakan. Manfaat lain penggunaan konteks di awal pembelajaran adalah untuk meningkatkan motivasi dan ketertarikan siswa dalam belajar matematika. Pembelajaran yang langsung diawali dengan penggunaan matematika formal cenderung akan menimbulkan kecemasan matematika.

## 2) Penggunaan model untuk matematisasi progresif

Dalam *Realistic Mathematics Education* (RME), istilah model berkaitan dengan model matematika yang dibangun sendiri oleh siswa dalam mengaktualisasikan masalah kontekstual ke dalam bahasa matematika, yang merupakan jembatan bagi siswa untuk membuat sendiri model-model dari situasi nyata ke abstrak atau dari situasi informal ke formal.

## 3) Pemanfaatan hasil konstruksi siswa

Matematika tidak diberikan kepada siswa sebagai suatu produk yang siap pakai tetapi sebagai suatu konsep yang dibangun oleh siswa. Maka dalam *Realistic Mathematics Education* (RME) siswa ditempatkan sebagai subjek belajar. Siswa memiliki kebebasan untuk mengembangkan strategi pemecahan masalah sehingga diharapkan akan diperoleh strategi yang bervariasi. Hasil kerja dan konstruksi siswa selanjutnya digunakan untuk landasan pengembangan konsep matematika. Karakteristik ini juga bermanfaat untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas siswa.

## 4) Interaktivitas

Proses belajar seseorang bukan hanya suatu proses individu melainkan juga secara bersamaan merupakan suatu proses sosial. Proses belajar siswa akan menjadi lebih singkat dan bermakna ketika siswa saling mengkomunikasikan hasil kerja dan gagasan mereka. Pemanfaatan interaksi dalam pembelajaran matematika bermanfaat dalam mengembangkan kemampuan kognitif dan afektif siswa secara simultan.

## 5) Keterkaitan

Konsep-konsep dalam matematika tidak bersifat parsial, namun banyak konsep matematika yang memiliki keterkaitan. Oleh karena itu konsep matematika tidak dikenalkan kepada siswa secara terpisah atau terisolasi satu sama lain. RME menempatkan keterkaitan (*intertwinement*) antar konsep matematika sebagai hal yang harus dipertimbangkan dalam proses pembelajaran. Melalui keterkaitan ini, satu pembelajaran matematika diharapkan bisa mengenalkan dan membangun lebih dari satu konsep matematika secara bersamaan (walau ada konsep yang dominan).

Prinsip-Prinsip *Realistic Mathematics Education* (RME) :

Menurut Fauzan & Yerizon (2013) ada 5 prinsip dalam *Realistic Mathematics Education* (RME) yaitu:

- a. Didominasi oleh masalah-masalah dalam konteks, melayani dua hal yaitu sebagai sumber dan sebagai terapan konsep matematika.
- b. Perhatian diberikan pada pengembangan model-model, situasi, skema, dan simbol-simbol.
- c. Sumbangan para siswa, sehingga siswa dapat membuat pembelajaran menjadi konstruktif dan produktif, artinya siswa memproduksi sendiri dan mengkonstruksi sendiri (yang mungkin berupa algoritma, rule, atau aturan), sehingga dapat membimbing para siswa dari level matematika informal menuju matematika formal.
- d. Interaksi sebagai karakteristik dari proses pembelajaran matematika.
- e. *'Intertwinning'* (membuat jalinan) antar topik atau antar pokok bahasan.

Kelebihan dan Kekurangan *Realistic Mathematics Education* (RME) :

Beberapa kelebihan metode *Realistic Mathematics Education* (RME) antara lain sebagai berikut:

- 1) RME memberikan pengertian yang jelas dan operasional kepada siswa tentang keterkaitan antara matematika dengan kehidupan sehari-hari (kehidupan dunia nyata) dan kegunaan matematika pada umumnya bagi manusia.
- 2) RME memberikan pengertian yang jelas dan operasional kepada siswa bahwa matematika adalah suatu bidang kajian yang dikonstruksi dan dikembangkan sendiri oleh siswa tidak hanya oleh mereka yang disebut pakar dalam bidang tersebut.
- 3) RME memberikan pengertian yang jelas dan operasional kepada siswa bahwa cara penyelesaian suatu soal atau masalah tidak harus tunggal dan tidak harus sama antara orang satu dengan yang lain. Setiap orang bisa menemukan atau menggunakan cara sendiri, asalkan orang itu bersungguh-sungguh dalam mengerjakan soal atau masalah tersebut. Selanjutnya dengan membandingkan cara penyelesaian yang satu dengan cara penyelesaian yang lain, akan bisa diperoleh cara penyelesaian yang paling tepat, sesuai dengan proses penyelesaian soal atau masalah tersebut.
- 4) RME memberikan pengertian yang jelas dan operasional kepada siswa bahwa dalam mempelajari matematik, proses pembelajaran merupakan sesuatu yang utama dan untuk mempelajari matematika orang harus menjalani proses itu dan berusaha untuk menemukan sendiri konsep-konse matematika, dengan bantuan pihak lain yang lebih tahu (misalnya guru). Menurut Muhtadi & Sukirwan (2018) tanpa kemauan untuk

menjalani sendiri proses tersebut, pembelajaran yang bermakna tidak akan terjadi.

Selain memiliki kelebihan, *Realistic Mathematics Education* (RME) juga memiliki beberapa kekurangan diantaranya adalah:

- 1) Upaya mengimplementasikan *Realistic Mathematics Education* (RME) membutuhkan perubahan pandangan yang sangat mendasar mengenai berbagai hal yang tidak mudah untuk dipraktekkan, misalnya mengenai siswa, guru dan peranan soal kontekstual. Di dalam *Realistic Mathematics Education* (RME) siswa tidak lagi dipandang sebagai pihak yang mempelajari segala sesuatu yang sudah “jadi”, tetapi sebagai pihak yang aktif mengkonstruksi konsep-konsep matematika. Guru dipandang lebih sebagai pendamping bagi siswa.
- 2) Pencarian soal-soal kontekstual yang memenuhi syarat-syarat yang dituntut dalam *Realistic Mathematics Education* (RME) tidak selalu mudah untuk setiap topik matematika yang dipelajari siswa, terlebih lagi karena soal-soal tersebut harus bisa diselesaikan dengan bermacam-macam cara.
- 3) Upaya mendorong siswa agar bisa menemukan berbagai cara untuk menyelesaikan soal, juga bukanlah hal yang mudah bagi seorang guru.
- 4) Menurut Muhtadi & Sukirwan (2018) Proses pengembangan kemampuan berfikir siswa melalui soal-soal kontekstual, proses pematematikaan horizontal dan proses pematematikaan vertikal juga bukan merupakan sesuatu yang sederhana, karena proses dan mekanisme berfikir siswa harus diikuti dengan cermat, agar guru bisa

membantu siswa dalam melakukan penemuan kembali terhadap konsep-konsep matematika tertentu..

Meskipun pada metode pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) terdapat kendala-kendala dalam upaya penerapannya, kendala-kendala tersebut hanya bersifat sementara (temporer). Kendala-kendala itu akan dapat teratasi jika metode pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME) sering diterapkan. Hal ini sangat tergantung pada upaya dan kemauan guru, siswa dan personal pendidikan lainnya untuk mengatasinya. Menerapkan suatu metode pembelajaran yang baru, tentu akan terdapat kendala-kendala yang dihadapi di awal penerapannya. Kemudian sedikit demi sedikit, kendala itu akan teratasi jika sudah terbiasa menggunakannya.

Ciri-ciri Model *Realistic Mathematics Education* (RME) :

Menurut Fathurrohman (2017) Pendekatan pembelajaran yang diperkenalkan oleh Freudenthal berusaha mengajarkan matematika secara bermakna yang dicirikan oleh hal-hal berikut:

- 1) Mengajarkan matematika secara lebih menarik, relevan dengan lingkungan siswa, sedikit formal, dan tidak terlalu abstrak.
- 2) Menekankan belajar dari pengalaman siswa sendiri, bukan berdasar pengalaman gurunya.
- 3) Memperkenalkan kemampuan siswa.
- 4) Banyak ditekankan pada penyelesaian masalah yang tidak rutin dan mungkin jawabannya tidak tunggal.



## Langkah-Langkah RME

Adapun langkah-langkah *Realistic Mathematics Education* (RME) menurut Fauzan & Yerizon (2013) sebagai berikut:

### 1) Memahami masalah kontekstual

Pada langkah ini guru menyajikan masalah kontekstual kepada siswa. Selanjutnya guru meminta siswa untuk memahami masalah itu terlebih dahulu.

### 2) Menjelaskan masalah kontekstual

Langkah ini ditempuh saat siswa mengalami kesulitan memahami masalah kontekstual. Pada langkah ini guru memberikan bantuan dengan memberi petunjuk atau pertanyaan seperlunya yang dapat mengarahkan siswa untuk memahami masalah.

### 3) Menyelesaikan masalah kontekstual

Pada tahap ini siswa didorong menyelesaikan masalah kontekstual secara individual maupun kelompok berdasar kemampuannya dengan memanfaatkan petunjuk-petunjuk yang telah disediakan.

### 4) Membandingkan dan mendiskusikan jawaban

Pada tahap ini guru mula-mula meminta siswa untuk mendiskusikan jawabannya.

### 5) Menyimpulkan

Dari hasil diskusi guru mengarahkan siswa untuk menarik kesimpulan mengenai pemecahan masalah, konsep, prosedur, atau prinsip yang telah dibangun bersama.

## 2. Lembar Kerja Peserta Didik

### 1. Pengertian LKPD

LKPD merupakan bahan ajar cetak berupa lembaran yang berisi materi ringkasan, petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang mengacu pada kompetensi dasar. LKPD merupakan salah satu alternatif pembelajaran yang tepat bagi peserta didik, karena LKPD membantu peserta didik untuk menambah informasi tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan belajar secara sistematis. Menurut Kawiyah (2015) susunan tampilan LKPD secara umum terdiri atas; judul, petunjuk belajar (petunjuk peserta didik), kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, tugas langkah kerja dan penilaian.

Tugas-tugas pada sebuah LKPD tidak akan dikerjakan secara baik oleh peserta didik jika tidak ada informasi bantuan yang lain, misalnya buku atau referensi yang terkait dengan materi tugasnya. Tugas-tugas yang diberikan pada peserta didik dapat berupa teoritis atau tugas-tugas praktis. Tugas teoritis misalnya tugas membaca sebuah artikel tertentu, kemudian membuat resume lalu mempresentaskannya. Menurut Andi Prastowo (2014) tugas-tugas praktis dapat berupa kerja laboratorium atau kerja lapangan, misalnya survei tentang harga beras dalam kurun waktu tertentu di suatu tempat

Penggunaan LKPD memiliki banyak kelebihan. Disamping menjadikan pembelajaran lebih efektif dan mudah, LKPD juga dapat disusun sendiri oleh guru dengan berdasar pada kebutuhan pembelajaran. Penyusunan LKPD ini disesuaikan dengan karakteristik peserta didik

sebagai objek sasaran. Maka dari itu, perlu diperlihatkan materi, kondisi peserta didik lingkungan maupun kemampuan guru paling tidak kriteria yang berkaitan dengan tercapai atau tidaknya sebuah kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik, sehingga dapat menghasilkan LKPD yang mampu mencapai hasil yang optimal. Menurut Kawiyah (2015) jika dalam penyusunan LKPD dilakukan dengan cermat dan teliti maka penggunaan LKPD dalam pembelajaran akan sangat membantu dalam proses pembelajaran bagi peserta didik dan guru.

## 2. Jenis-Jenis LKPD

Menurut Sari, Amir M.Z & Risnawati (2017) Setiap LKPD disusun berdasarkan materi dan tugas-tugas tertentu dengan tujuan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut menjadi LKPD memiliki jenis yang berbeda pula. Menurut Prastowo ada lima jenis LKPD yang umum digunakan oleh peserta didik yaitu:

### a. LKPD yang aplikatif-interaktif

Setelah peserta didik menemukan konsep, peserta didik dapat dilatih dengan menerapkan konsep yang telah dipelajari tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya LKPD yang membantu peserta didik menerapkan cara merawat anggota tubuh dalam kehidupan sehari-hari. Caranya dengan memberikan tugas kepada peserta didik untuk bertanya.

### b. LKPD untuk penuntun

LKPD penuntun berisi pertanyaan atau isian yang jawabannya ada di dalam buku. Peserta didik dapat mengerjakan LKPD tersebut jika telah membaca buku, sehingga fungsi utama LKPD ini adalah membantu

peserta didik mencari, menghafal dan memahami materi pembelajaran yang terdapat di dalam buku, LKPD ini cocok untuk keperluan remedial.

c. LKPD untuk penguatan

LKPD penguatan diberikan setelah peserta didik telah selesai mempelajari materi tertentu. Materi pembelajaran yang dikemas di dalam LKPD penguatan lebih menekankan dan mengarahkan kepada pendalaman dan penerapan materi pembelajaran yang terdapat di dalam buku ajar. LKPD ini juga cocok untuk pengayaan.

d. LKPD untuk praktikum

Petunjuk praktikum dapat digabungkan ke dalam kumpulan LKPD. Dengan demikian dalam bentuk LKPD ini, petunjuk praktikum merupakan salah satu konten dari LKPD. Keefektifan LKPD akan terlihat jika digunakan dengan benar sesuai dengan tujuan pembelajarannya. Maka dari itu, sebelum membuat atau menciptakan suatu LKPD perlu diperhatikan tujuan sebenarnya harus dicapai dalam suatu pembelajaran.

e. LKPD untuk penemuan

LKPD ini memuat apa yang harus dilakukan peserta didik, meliputi: melakukan mengamati dan menganalisis. Rumuskan langkah-langkah yang harus dilakukan peserta didik kemudian mintalah peserta didik untuk mengamati fenomena hasil kegiatannya, dan berilah pertanyaan analisis yang membantu peserta didik untuk mengaitkan fenomena yang akan diamati dengan konsep yang akan dibangun di dalam benak peserta didik.

### 3. Aspek-Aspek LKPD

Menurut Andriani (2017) dalam Sari (2017) mengungkapkan bahwa, ada empat poin penting yang menjadi penyusunan LKPD, yaitu:

- a. Menyajikan bahan ajar yang memudahkan peserta didik untuk berinteraksi dengan materi yang diberikan.
- b. Menyajikan tugas-tugas yang meningkatkan penguasaan peserta didik terhadap materi yang diberikan.
- c. Melatih kemandirian belajar peserta didik.
- d. Memudahkan pendidik memberikan tugas kepada peserta didik.

Maka dari itu untuk merealisasikan tujuan penyusunan LKPD diatas, ada tiga aspek yang perlu dipenuhi dalam penyusunan LKPD. Menurut Puspita Sari Atika & MZ (2016) ada tiga aspek dalam penyusunan LKPD yaitu :

#### **a. Aspek didaktik**

Sebagai sarana berlangsungnya proses belajar mengajar harus memenuhi persyaratan didaktik yang berarti harus mengikuti asas-asas belajar mengajar yang efektif sebagai berikut:

- 1) LKPD yang baik memperhatikan adanya perbedaan individual, sehingga dapat digunakan oleh seluruh peserta didik yang memiliki kemampuan berbeda.
- 2) LKPD menekankan pada proses untuk menemukan konsep-konsep sehingga berfungsi sebagai petunjuk bagi peserta didik untuk mencari informasi dan bukan alat pemberitahu informasi.

- 3) LKPD memiliki variasi stimulasi melalui berbagai media dan kegiatan peserta didik sehingga dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menulis, menggambar, berdialog dengan temannya, menggunakan alat, serta menyentuh benda nyata.
- 4) LKPD mengembangkan kemampuan komunikasi soisal, emosional, dan estetika pada diri peserta didik, sehingga tidak hanya ditunjukkan untuk mengenal fakta dan konsep akademis.
- 5) Pengalaman belajar dalam LKPD memperhatikan tujuan pengembangan pribadi peserta didik (intelektual, emosional, dan sebagainya) dan bukan ditentukan oleh materi pelajaran).

**b. Aspek konstruksi**

Aspek kontruksi yaitu aspek yang berhubungan dengan penggunaan bahasa, susunan kalimat, kosa kata, tingkat kesukaran. Aspek-aspek tersebut harus dapat dimengerti oleh peserta didik. Pada aspek ini, LKPD dituntut untuk memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) LKPD menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat kedewasaan peserta didiknya.
- 2) LKPD menggunakan struktur kalimat yang jelas.
- 3) LKPD memiliki tata urutan pelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.
- 4) LKPD menghindari pertanyaan yang terlalu terbuka.
- 5) LKPD mengacu pada sumber belajar yang masih dalam kemampuan dan keterbacaan peserta didik.

- 6) LKPD menyediakan ruang yang cukup untuk memberi keluasaan pada peserta didik untuk menulis maupun menggambarkan hal-hal yang ingin sampaikan dengan memberi bingkai tempat menulis dan menggambar jawaban.
- 7) LKPD menggunakan kalimat sederhana dan pendek
- 8) LKPD menggunakan lebih banyak ilustrasi dari pada kata-kata.
- 9) LKPD memiliki tujuan belajar yang jelas serta manfaat sebagai sumber motivasi.
- 10) LKPD memiliki identitas (tujuan pembelajaran, identitas pemilik, dan sebagainya) untuk memudahkan administrasi.
- 11) LKPD memiliki tujuan belajar yang jelas serta manfaat sebagai sumber motivasi.

### **c. Aspek teknik**

Aspek teknik adalah syarat penyusunan LKPD ditinjau dari tulisan, gambar, dan penampilan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam LKPD yang berkaitan dengan aspek teknik sebagai berikut:

- 1) Penggunaan huruf yang jelas dibaca meliputi jenis dan ukuran huruf.
- 2) Tulisan dengan menggunakan huruf cetak, huruf tebal yang agak tebal untuk topik, dan perbandingan besar huruf dengan gambar harus serasi dan seimbang.
- 3) Gambar yang digunakan dapat menyampaikan peserta secara efektif kepada peserta didik.
- 4) Kombinasi antara gambar dan tulisan, dimana tulisan tidak boleh lebih besar dari gambar

- 5) Menggunakan bingkai untuk membedakan kalimat perintah dengan jawaban peserta didik bila perlu.
- 6) Apabila ingin memasukkan gambar, maka pilihlah gambar yang dapat menyampaikan peserta secara efektif pada penggunaan LKPD untuk mendukung kejelasan konsep.
- 7) Membuat penampilan LKPD semenarik mungkin.

Menurut Puspita Sari Atika & MZ (2016) menyusun LKPD, selain memperhatikan aspek didatik, aspek konstruksi dan aspek teknik, harus juga memperhatikan aspek materi terdiri dari:

a. Kelayakan isi, terdiri dari:

- 1) Kesesuaian materi dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Keseuaian uraian materi dengan KI dan KD mencakup kelengkapan materi, keluasan materi, dan keseuaian materi. Keluasan materi yang dimaksud yaitu materi yang disajikan mencerminkan jabaran yang mendukung pencapaian semua KD. Kesesuaian materi yaitu materi yang disajikan mulai dari pengenalan konsep, defenisi, prosedur, tampilan output, contoh kasus, latihan sampai dengan interaksi antar konsep sesuai dengan tingkat pendidikan peserta didik dan sesuai dengan yang diamantkan oleh KD.
- 2) Keakuratan materi. Keakuratan materi yaitu semua materi LKPD seperti konsep, fakta, data, gambar, kasus haruslah layak untuk menjadi mataeri LKPD. Keakuratan konsep dan definisi yang disajikan tidak menimbulkan banyak tafsir dan sesuai dengan konsep dan definisi yang



berlaku dalam bidang ilmu. Keakuratan fakta, data, contoh, kasus, gambar, diagram dan ilustrasi yang disajikan sesuai dengan kenyataan dan efisien untuk meningkatkan pemahaman peserta didik. Keakuratan notasi, simbol dan ikon disajikan secara benar menurut kelaziman yang digunakan dalam bidang ilmu. Keakuratan acuan pustaka yang disajikan secara akurat serta setiap pustaka diacu dalam teks dan sebaiknya setiap acuan dalam teks terdapat pustakanya.

3) Mendorong keingintahuan. Materi dalam LKPD haruslah dapat mendorong rasa keingintahuan. Uraian, latihan atau contoh-contoh kasus yang disajikan mendorong peserta didik untuk mengerjakan lebih jauh dan menimbulkan kreatifitas peserta didik.

b. Kelayakan penyajian, terdiri dari:

1) Teknik Penyajian

Teknik penyajian LKPD haruslah memiliki konsistensi sistematika sajian dalam bab dan juga harus memperhatikan keruntutan konsep, penyajian konsep disajikan secara rumus mulai dari yang mudah ke sukar, dari yang sederhana ke kompleks di mana materi bagian sebelumnya bisa membantu pemahaman materi pada bagian selanjutnya.

2) Pendukung penyajian

Pendukung penyajian dibutuhkan untuk dapat menambah daya tarik peserta didik terhadap LKPD yang di dalamnya terdapat pembangkit motivasi belajar pada awal bab, terdapat uraian tentang apa yang akan dicapai peserta didik setelah mempelajari bab tersebut dalam

upaya membangkitkan motivasi belajar. Kata-kata kunci baru setiap awal bab, merupakan kata-kata kunci yang akan dipelajari pada bab terkait perlu disebutkan pada setiap awal bab. Soal latihan pada setiap akhir bab, di mana soal-soal yang dapat melatih kemampuan memahami dan menerapkan konsep yang berkaitan dengan materi dalam bab sebagai umpan balik. Pengantar pada awal buku yang berisi tujuan penulisan buku, sistematika buku, cara pengajaran termasuk materi apa saja yang akan diberikan pada peserta didik, cara belajar yang harus diikuti, serta hal-hal lain yang dianggap penting bagi peserta didik. Memuat daftar buku yang digunakan sebagai bahan rujukan dalam penulisan LKPD tersebut. Serta terdapat rangkuman yang merupakan konsep kunci bab yang bersangkutan yang dinyatakan dengan kalimat ringkas dan jelas, memudahkan peserta didik untuk memahami keseluruhan isi bab.

### 3) Penyajian pembelajaran yang layak Penyajian

Penyajian pembelajaran dapat memunculkan keterlibatan peserta didik, supaya dapat membuat peserta didik ikut aktif terlibat, sehingga penyajian materi bersifat interaktif dan partisipatif. Dalam penyusunan LKPD, bukan sekedar menyusun saja namun beberapa aspek di atas perlu untuk diperhatikan sehingga dapat dihasilkan yang layak dan sesuai dengan standar dan yang telah ditentukan.

#### 4) Langkah-Langkah Penyusunan LKPD

Menurut Puspita Sari (Atika & MZ, 2016) Langkah-langkah penyusunan LKPD adalah sebagai berikut:

##### a. Analisis Kurikulum

Analisis kurikulum untuk menentukan materi yang akan digunakan dalam bahan ajar LKPD. Biasanya materi dianalisis dengan melihat materi pokok kemudian kompetensi yang dimiliki peserta didik.

##### b. Menyusun peta kebutuhan LKPD

Peta LKPD sangat diperlukan untuk mengetahui jumlah LKPD yang ditulis dan urutan LKPD juga dapat dilihat. Urutan ini diperlukan untuk menentukan prioritas penulisan. Diawali dengan analisis kurikulum serta analisis sumber belajar.

##### c. Menentukan judul LKPD

Judul LKPD ditentukan atas dasar KD, materi pokok yang terdapat dalam kurikulum. Satu kompetensi dasar dijadikan sebagai judul LKPD. Sedangkan besarnya KD dideteksi dengan cara mengurangi kedalaman materi pokok (MP). Kompetensi itu dapat dijadikan sebagai satu judul LKPD.

##### d. Penulisan

Penulisan LKPD ini dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

- 1) Perumusan KD yang dikuasai
- 2) Menentukan alat penilaian Penilaian

Penilaian proses kerja dan hasil kerja peserta didik serta pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah kompetensi, yang

penilaiannya didasarkan pada penguasaan kompetensi, sehingga alat penilaian yang cocok menggunakan pendekatan penilaian acuan patokan atau *criterion referenced assesment*. Dengan demikian guru menilai melalui proses dan hasil belajar kerja.

### 3) Penyusunan materi

Materi LKPD tergantung KD yang akan dicapai. Informasi pendukung pada materi LKPD yaitu gambaran umum yang hendak dipelajari. Materi dapat diambil dari beberapa sumber seperti buku, majalah, internet dan jurnal hasil penelitian lainnya. Agar pemahaman dan pengetahuan peserta didik terhadap materi lebih kuat, dan diinformasi referensi lainnya dalam LKPD.

### 4) Struktur LKPD

Struktur LKPD secara umum adalah judul, petunjuk belajar (petunjuk peserta didik), kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, tugas-tugas, langkah-langkah kerja dan penilaian. Penyusunan LKPD harus dilakukan secara sistematis agar lebih terorganisir dalam proses penyusunannya. Selain itu, dengan memperhatikan aspek-aspek di atas maka LKPD yang dihasilkan akan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan guru.

## 3. Model Pengembangan LKPD

Penelitian pengembangan menjadi salah satu cara yang dilakukan untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan. Metode penelitian pengembangan disebut juga metode *Research and Development* (R & D). Menurut Saputro (2017) metode *Research and Development* merupakan

jenis penelitian yang menghasilkan produk yang memiliki efektivitas pada bidang tertentu. Pada bidang pendidikan, media pembelajaran merupakan salah satu produk yang terus dikembangkan hingga saat ini. Pengembangan media dilaksanakan dengan menghasilkan produk LKPD yang menarik sehingga dikatakan valid, praktis, dan efektif dalam pembelajaran. Dalam Pengembangan ini penulis menggunakan model pengembangan 4-D, yaitu *Define, Design, Development Dan Dissminate*. Model 4D ini kemudian disusun berdasarkan pada aspek-aspek dalam mengembangkan lkpd dengan mempertimbangkan pengalaman di lapangan dalam merancang, mengembangkan, mengevaluasi, dan menyebarkan materi tersebut.

## **B. Kerangka Konseptual**

Matematika merupakan suatu sarana untuk mengasah kemampuan berpikir yang logis, sistematis dan kritis. Matematika juga merupakan salah satu mata pelajaran penting yang wajib dipelajari oleh siswa. Namun, umumnya siswa mengatakan matematika merupakan pelajaran yang sulit dan membosankan, tidak menarik dan bahkan penuh misteri. Ini disebabkan oleh pelajaran matematika dirasakan sukar, dan tidak tampak kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Hal lain yang menyebabkan sulitnya matematika bagi peserta didik karena pembelajaran matematika yang bermakna.

Tidak hanya itu, saat ini pendidikan dilakukan dengan sistem daring (dalam jaringan) yang mengakibatkan peserta didik tidak mendapatkan penjelasan langsung dari guru. Untuk itu, guru menggunakan LKPD yang saat ini sudah banyak digunakan di sekolah-sekolah. Tetapi

tidak semua peserta didik mau mengerjakan LKPD tersebut, karena LKPD yang saat ini beredar di sekolah, kebanyakan sangat membosankan bagi peserta didik baik itu dari segi sajian materi ataupun tampilan-nya. LKPD tersedia di sekolah kebanyakan berasal dari penerbit dan tidak berasal dari guru matematika itu sendiri. Sehingga soal-soal yang terdapat di dalam LKPD tersebut tidak memicu peserta didik dalam mencapai hasil belajar diatas KKM dan tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Kondisi di atas perlu diupayakan inovasi-inovasi pembelajaran melalui penerapan strategi, metode, penggunaan bahan ajar seperti LKPD dan pendekatan pembelajaran yang inovatif. Proses pembelajaran matematika tidak cukup dilaksanakan dengan penyampaian informasi tentang konsep dan teori-teori tetapi peserta didik juga harus memahaminya dengan kenyataan yang mereka alami sendiri, dengan demikian akan mendorong mereka untuk aktif dalam melakukan eksplorasi materi pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan adanya pengembangan LKPD yang dapat melahirkan konsep, isi dan desain yang inovatif yang dapat meningkatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik.

Dengan menggunakan LKPD Berbasis Model Pembelajaran Matematika Realistik peserta didik dapat memecahkan permasalahan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik itu sendiri.

### C. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan Penelitian Yudhi Prima Jurnal Menara Ilmu Vol. 11, No. 1, tahun 2017 halaman 144-149 dengan judul penelitian “Analisis Kebutuhan Pengembangan Lembar Kerja Siswa Berbasis Realistics Mathematics Education (*RME*) Pada Materi Fpb Dan Kpk Untuk Siswa Kelas IV Sekolah Dasar” menyatakan bahwa LKS yang dikembangkan menunjukkan persentase berada pada selang 81% - 100% yang termasuk kriteria sangat valid.

Penelitian yang dilakukan oleh (Pratama, 2019) dari Prodi Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul penelitian “Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik(LKPD) Berbasis Scaffolding Untuk Melatih Pemahaman Konsep”. Menyatakan bahwa *“The results show that the worksheets of students based on scaffolding are very feasible after going through the validation stage with a percentage of achievement of 91% according to material experts, 88% according to media experts. The results of the trial to students and educators showed that the percentage of achievement was 91% and 90.4% with very interesting criteria. So, it was concluded that the students' scaffolding-based worksheets on heat material fulfilled the requirements with very decent quality and were very interesting to be used as learning media for seventh grade SMP/MTs students”*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Gustin, Sari, Putri, & Putra, 2020) dari Institut Agama Islam Negeri Kerinci dengan judul penelitian

“Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik(LKPD) Berbasis Realistic Mathematic Education (RME) Pada Materi Persamaan Dan Pertidaksamaan Linear Satu Variabel *Development Of Students Work Sheets Based On Realistic Mathematic Education (RME) On One Var*”. Menyatakan Bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa LKPD berbasis RME yang dihasilkan telah memenuhi kriteria kualitas produk yang valid dan praktis. Rata-rata indeks validitas pada semua aspek adalah 0,797 dengan kategori valid, sehingga dapat direkomendasikan untuk digunakan dalam proses pembelajaran khususnya pada materi Persamaan dan Pertidaksamaan Linear Satu Variabel. Selain itu, rata-rata angket respon peserta didik dan angket respon guru masing-masing 84,478% dan 87,222 % dengan kategori sangat praktis.

Penelitian yang dilakukan oleh (Septina, 2018) dari UIN Raden Intan Lampung dengan judul penelitian “Pengembangan Lembar Kerja Siswa Dengan Pendekatan Saintifik Berbasis Kemampuan Pemecahan Masalah”. Menyatakan Bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian dari para ahli sangat layak (86% ahli materi, dan 85% ahli media), respon peserta didik dan pendidik sangat menarik (88% uji coba kelompok kecil, 89% uji coba lapangan dan 88% uji coba pendidik).

Penelitian yang dilakukan oleh (Khotimah, Cahya, & Sari, 2020) dari Universitas Muhammadiyah Surakartadengan judul penelitian “Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Menggunakan Konteks Lingkungan”. Menyatakan Bahwa Hasil penelitian menunjukkan Hasil dari uji kevalidan



menunjukkan bahwa LKPD berbasis HOTS memenuhi kriteria kevalidan dengan skor 3,385. Hasil dari uji kepraktisan menunjukkan bahwa LKPD berbasis HOTS memenuhi kriteria kepraktisan dengan skor 3,288. Berdasarkan hasil kevalidan dan kepraktisan dapat disimpulkan bahwa LKPD berbasis HOTS pada materi SPLDV menggunakan konteks lingkungan layak digunakan dalam pembelajaran.